

STRATEGI PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN KEMAMPUAN BERPIKIR DI SDN 26 MATARAM

Mauliana Gusfian¹, Melia Sahsiani², Nanda Intan Islami³, Nurhasobah Madani⁴, Nurul Hidayah⁵, Nurul Latifah⁶, Siti Istiningsih⁷, Hikmah Ramdhani Putri⁸

¹maulianagusfian@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the thinking empowerment learning strategy implemented by a sixth-grade teacher at SDN 26 Mataram. The strategy is carried out through Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL) models, which encourage students to think critically, creatively, and reflectively. The teacher acts as a facilitator who creates an active and engaging learning atmosphere. This research uses a qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection methods. The findings reveal that the strategy effectively increases student engagement, deepens conceptual understanding, and fosters independent learning. Despite challenges such as time constraints and preparation of learning media, the teacher overcomes them through reflection and effective time management

Keywords: *Learning Strategy, Critical Thinking, Independent Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran pemberdayaan kemampuan berpikir yang diterapkan oleh guru kelas VI di SDN 26 Mataram. Strategi ini dilaksanakan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperdalam pemahaman konsep, dan memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan persiapan media pembelajaran, guru mampu mengatasinya melalui refleksi dan manajemen waktu yang efektif.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Berpikir Kritis, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi pendidikan saat ini, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup upaya menciptakan proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, berbagai strategi inovatif mulai diterapkan guna mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Salah satu strategi yang mulai banyak diterapkan adalah strategi pemberdayaan kemampuan berpikir, yakni strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, bukan sekadar menghafal informasi.

Pendidikan seharusnya memprioritaskan pengembangan seluruh potensi individu guna membentuk sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan zaman yang kian pesat dan dinamis. Sumber daya manusia yang mumpuni harus dibekali kecerdasan tinggi, yang termanifestasi dalam keterampilan intelektual seperti berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki daya saing untuk mampu mengkomunikasikan ide dan menyelesaikan berbagai persoalan. Semua keterampilan intelektual ini dapat berkembang secara optimal melalui jalur pendidikan (Wicaksono, 2022).

Strategi ini lahir dari kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas berpikir yang perlu diberdayakan melalui pendekatan yang tepat. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi wadah yang mendorong tumbuhnya kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa. Meskipun strategi pemberdayaan kemampuan berpikir belum secara khusus dijabarkan dalam bentuk pelatihan tersendiri, guru-guru telah mulai mengeksplorasinya melalui berbagai program seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kolaborasi antarguru dan praktik langsung di kelas menjadi sumber belajar penting yang membantu memperkaya pemahaman akan strategi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun oleh peneliti untuk mengangkat hasil penelitian yang dilakukan terhadap penerapan strategi pemberdayaan kemampuan berpikir yang diterapkan di SDN 26 Mataram. Fokus utama artikel ini mencakup pemahaman terkait hakikat, karakteristik, serta tahapan pelaksanaan strategi tersebut, sekaligus membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana strategi tersebut diterapkan secara langsung dan nyata di lapangan serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas VI SDN 26 Mataram untuk melihat secara nyata bagaimana strategi pemberdayaan kemampuan berpikir diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peneliti mencatat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas VI, Uswatun Hasanah, M.Pd, untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang pemilihan strategi pembelajaran,

model yang digunakan, tahapan pelaksanaan, serta kelebihan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil produk peserta didik dari implementasi model PjBL (seperti pop-up book dan media konkret dari kardus), serta catatan-catatan pendukung lainnya yang menunjukkan penerapan strategi pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Dan Pengertian Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran pemberdayaan kemampuan berpikir dipahami sebagai pendekatan guru untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi ini biasanya tidak secara eksplisit tercantum dalam modul ajar, tetapi diterapkan melalui model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). Dalam penerapannya, strategi ini mendorong proses pembelajaran yang mengarah pada ranah kognitif tingkat tinggi (C4 hingga C6), sehingga peserta didik tidak hanya diminta untuk menghafal, tetapi juga diajak untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi secara mandiri.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat dari Haniva et al. (2023) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Strategi ini dijalankan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), yang dianggap efektif dalam menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Strategi pembelajaran dalam konteks ini dipahami sebagai cara sistematis guru dalam mengatur pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan masalah melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, dan eksploratif. Strategi ini berakar pada prinsip bahwa pengetahuan bukan semata-mata disampaikan oleh guru, tetapi dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui interaksi aktif dengan masalah nyata yang menantang pemahaman mereka.

Melalui penerapan PBL, guru menciptakan skenario pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Strategi ini menekankan kemandirian dan pengambilan keputusan, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, sejalan dengan tujuan pembelajaran yang mengarah ke ranah kognitif tingkat tinggi (C4: menganalisis, C5: mengevaluasi, dan C6: mencipta).

Strategi pemberdayaan kemampuan berpikir menekankan pada 7 pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Pendekatan ini sering diterapkan dalam bentuk pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pembelajaran kontekstual, dan diskusi terbimbing yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini berbeda dari strategi pembelajaran konvensional karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada metode sebelumnya, pembelajaran lebih berpusat pada guru, yang menggunakan metode ceramah. Dalam situasi seperti itu, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, strategi pemberdayaan kemampuan berpikir memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif.

Sebaliknya, strategi pemberdayaan kemampuan berpikir memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan menciptakan suasana belajar yang terbuka serta menyenangkan, sehingga peserta didik lebih terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam strategi ini, interaksi dua arah antara guru dan siswa menjadi lebih intens, yang pada akhirnya dapat membentuk kemandirian dan daya nalar peserta didik secara lebih optimal (Safitri et al., 2023).

Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir

Kesadaran akan peran mulia sebagai pendidik menjadi dasar utama bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan kemampuan berpikir peserta didik. Menjadi guru bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga merupakan panggilan hati untuk membentuk karakter dan potensi siswa. Dalam proses ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, meskipun sering dihadapkan pada tantangan seperti kondisi kelas yang kurang mendukung. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang bermakna dan mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa.

Pandangan ini sejalan dengan hasil pendapat Afriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa, dalam era digital, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul di kelas dengan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, guru dapat memberdayakan peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang secara langsung membahas strategi ini, guru telah banyak mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, seperti program Sekolah Penggerak, KKG, dan program Guru Penggerak. Pelatihan ini sering dilakukan setiap bulan, diikuti oleh perwakilan sekolah, termasuk kepala

sekolah dan guru. Selain itu, guru juga diwajibkan untuk memiliki minimal lima sertifikat pelatihan. Pengalaman mengikuti pelatihan, menjadi guru pamong, serta berbagi dengan rekan sejawat, semakin memperkaya pemahaman guru terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Manao (2022) yang mengatakan bahwa guru penggerak ialah guru yang mampu untuk melaksanakan suatu pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik, yang di mana peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya di dalam berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi. Sebagai penggerak guru memiliki peran pada pembelajaran sebagai motivator bagi peserta didik. Program guru penggerak sendiri merupakan program perkembangan profesional guru yang berkesinambungan melalui berbagai kegiatan pelatihan serta kegiatan lain guru seperti kegiatan kolektif. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada seluruh guru mengenai kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan kemampuan pedagogiknya, sehingga harapannya guru dapat menjadi penggerak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di dalam maupun di luar sekolah guru penggerak harus mampu mengelola kelas secara efektif dengan melibatkan 9 teknologi di dalamnya, melibatkan bahasa Inggris di dalam berbicara guna meningkatkan kualitas pendidikan, dan terus melakukan refleksi juga peningkatan dalam pembelajaran. (Pendi, Y. O., 2020).

Guru melihat bahwa strategi ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif peserta didik. Melalui penerapan strategi yang mendorong berpikir kritis, peserta didik akan lebih mudah memahami tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan memberikan proyek yang melibatkan peserta didik secara langsung, mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga memprosesnya secara aktif. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, meskipun memerlukan persiapan yang lebih panjang, khususnya dalam menyiapkan media dan kegiatan yang relevan.

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal. Jadi, sejalan dengan hal tersebut menurut Yusri (2013) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan pembelajaran yang di desain guna tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp dikutip dalam Yusri (2013), strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif juga efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey di dalam Yusri (2013), juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah set kesatuan antara materi dengan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama guna menimbulkan atau menciptakan hasil belajar pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat ini juga dapat dikaitkan pada strategi Inquiry yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru. (Yusri, 2013). Menurut Lusidawaty (2019) strategi pembelajaran Inquiry memiliki manfaat

dalam meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran dan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dalam melakukan investigasi atau mencari tahu sendiri jawaban pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hakikat Kemampuan Berpikir Dalam Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir

Strategi ini bertujuan mengembangkan berbagai kemampuan berpikir seperti berpikir kritis, reflektif, dan bernalar. Guru mendorong peserta didik 10 untuk berani mengemukakan pendapat, memahami materi secara mendalam, dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi agar menyadari kelemahan mereka dan memperbaikinya di proses berikutnya.

Sejalan dengan yang disampaikan diatas menurut Dhamayanti (2021) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai alternatif lain dari strategi pembelajaran guna terjadinya pembelajaran yang tidak monoton. Dapat mengembangkan pola keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi fokus perkembangan pembelajaran, yang di mana hal ini diyakini sebagai potensi yang harus dimiliki oleh seseorang guna melatih kecakapan hidup, kreasi, dan inovasi hingga mampu terselesaikannya permasalahan. (Muliadi, et al., 2019). Untuk dapat dikembangkan kemampuan berpikir kritis ini dapat menggunakan strategi pembelajaran Inquiry, yang di mana strategi pembelajaran Inquiry ini menurut Budiarsa (2021) merupakan kegiatan atau proses bervariasi dan mendorong peserta didik untuk menyelidiki masalah maupun menemukan informasi. Strategi pembelajaran Inquiry ini juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis dengan mencari dan juga menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Proses berpikir kritis tersebut dapat dilakukan dengan cara berdiskusi maupun tanya jawab antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran inkuiri ini juga menjadikan peserta didik sebagai sebuah objek belajar yang di mana tidak hanya berperan sebagai penerima materi saja dari guru, juga melainkan harus mampu menemukan materi-materi yang dipelajari pada saat di dalam kelas. (Dhamayanti, 2021).

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, sebagaimana terlihat dari perkembangan kemampuan berpikir peserta didik yang ditunjukkan melalui pembuatan produk seperti pop-up book. Kegiatan ini mengharuskan mereka memahami materi terlebih dahulu sebelum mengubahnya menjadi karya nyata. Bahkan, mereka memanfaatkan barang bekas seperti kardus untuk menciptakan media pembelajaran dalam topik titik koordinat. Hal ini mencerminkan kreativitas 11 serta pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arina Lubis (2019) yang menyatakan bahwa kelebihan model PjBL adalah mampu meningkatkan kemampuan akademik, sosial emosional, serta keterampilan berpikir peserta didik dalam menghadapi dunia nyata. Sunarsih (2016) juga menekankan bahwa

dalam PjBL, peserta didik ditantang untuk merancang dan melaksanakan proyek berdasarkan materi pelajaran guna menghasilkan suatu produk. Proyek seperti pop-up book menjadi media yang efektif karena menggabungkan pemahaman konsep dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir

Selain itu, strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan hanya saat evaluasi, menunjukkan bahwa pendekatan ini telah terinternalisasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Penerapan supervisi rutin setiap enam bulan dilakukan sebagai upaya untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional dan akademik mereka. Lebih lanjut, penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan inquiry dalam kegiatan belajar juga tampak efektif. Guru memberikan permasalahan nyata, seperti isu pencemaran lingkungan, yang mendorong peserta didik untuk menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan solusi secara kritis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Scriven dan Paul (2008) yang menyatakan bahwa PBL berbasis pada situasi bermasalah yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk melakukan penyelidikan dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Di sisi lain, pendekatan inquiry juga menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik membangun pemahaman melalui cara mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Aرسال (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

Perbedaan Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Dengan Pembelajaran Konvensional

Strategi pemberdayaan kemampuan berpikir adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Strategi ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan berpikir secara logis (Adrillian., et al.2024). Dalam strategi pemberdayaan kemampuan berpikir, siswa didorong untuk menjadi aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui pengalaman dan praktik (Aiman., et al. 2023).

Pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional dan berfokus pada penguasaan materi dan hafalan. Dalam pembelajaran konvensional, guru seringkali berperan sebagai sumber informasi utama, dan siswa diharapkan untuk menyerap dan menghafal informasi yang disampaikan. Pembelajaran konvensional cenderung lebih

terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik (Amalia., et al. 2020).

Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, strategi ini memberikan hasil yang lebih maksimal jika dipersiapkan dengan baik. Peserta didik menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Bagi guru, ada kepuasan tersendiri saat melihat peserta didik dapat memahami materi melalui proses yang mereka alami sendiri. Respon peserta didik terhadap strategi ini umumnya sangat positif. Mereka merasa lebih terlibat, tidak terbebani, dan menikmati proses belajar karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan cara belajar mereka. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Perbedaan utama antara strategi pemberdayaan kemampuan berpikir dan pembelajaran konvensional terletak pada fokus dan pendekatan pembelajaran (Hardiyanti., et al. 2023).

Strategi pemberdayaan kemampuan berpikir berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sedangkan pembelajaran konvensional berfokus pada penguasaan materi dan hafalan. Selain itu, strategi pemberdayaan kemampuan berpikir lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran konvensional cenderung lebih berpusat pada guru (Anggraini., et al. 2022).

Dengan demikian, strategi pemberdayaan kemampuan berpikir dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Tahapan -Tahapan Pembelajaran Strategi Pemberdayaan Kemampuan Berpikir

Tahapan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Di bagian inti, guru menerapkan sintaks sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, seperti PBL atau PjBL. Sedangkan pada bagian penutup, guru melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Penjelasan terkait tahapan pembelajaran di atas dimulai dari kegiatan pendahuluan, di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di bagian inti, guru menerapkan sintaks sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Project-Based Learning (PjBL), yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Guru juga memfasilitasi diskusi, kerja sama, dan presentasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Sedangkan pada bagian penutup, guru melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan dan penguatan konsep yang telah dipelajari.

Salah satu praktik nyata adalah pembuatan media pembelajaran dari kardus bekas untuk materi titik koordinat, aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan konsep matematika, yaitu titik koordinat dalam bidang dua dimensi. Aktivitas ini menghubungkan teori matematika dengan praktik nyata, memudahkan peserta didik untuk memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Dalam penelitian oleh Hendriani (2021), dijelaskan bahwa penggunaan media konkret dalam 14 pembelajaran matematika membantu peserta didik menghubungkan konsep matematika dengan dunia nyata, mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh guru dalam wawancara saya, peserta didik menjadi lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran ketika mereka menggunakan media yang mereka buat sendiri. Hendriani (2021) juga mencatat bahwa aktivitas seperti ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, terutama ketika mereka membuat media pembelajaran dari bahan sederhana seperti kardus bekas. Menurutnya, media konkret juga mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik, yang mengurangi rasa jenuh atau bosan yang sering muncul dalam kelas matematika.

Hal ini sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), di mana peserta didik terlibat langsung dalam pembuatan proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka, seperti dalam pembuatan media pembelajaran. Selain itu, studi oleh Wijaya, Vioreza, dan Marpaung (2021) menekankan pentingnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika. Mereka menemukan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan, yang pada gilirannya berdampak positif pada pemahaman konsep matematika. Jurnal lainnya juga mengindikasikan bahwa media konkret bisa menjadi media pembelajaran alternatif yang menjanjikan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas. Terlebih lagi, media konkret tergolong fleksibel karena ada di sekitar kita.

Pengalaman Praktis, Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan utama dari strategi ini terlihat dari kemudahan peserta didik dalam memahami materi secara aktif dan kontekstual. Strategi ini efektif karena melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses penciptaan dan eksplorasi pembelajaran, sehingga memperkuat karakter aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan media konkret dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan adanya minat kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan seseorang akan lebih berkonsentrasi, tidak mudah bosan, dan mudah untuk mengingat dengan apa yang dipelajari. Seperti yang ditemukan oleh Wijaya, Vioreza, dan Marpaung 15 (2021) dalam penelitian mereka. Selain itu, strategi ini juga menumbuhkan kreativitas dan kemampuan problem solving peserta didik. Mereka belajar tidak hanya membuat produk, tetapi juga menghadapi tantangan kecil di dalam proses

pembuatan. Hasil pengamatan kami menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan rasa bangga saat memperlihatkan hasil karyanya kepada kami.

Namun, meskipun efektif, penggunaan media konkret dalam pembelajaran tidak lepas dari tantangan. Berdasarkan dari pengalaman di lapangan, terdapat juga tantangan di dalam penerapannya. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah waktu persiapan yang lebih lama. Guru harus menyusun modul ajar, menyiapkan media, dan merancang strategi yang sesuai agar pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, durasi pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala, karena guru harus berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan semua aktivitas. Pada penerapan model problem based learning dengan menggunakan berbantuan media konkret memerlukan perencanaan yang matang dan waktu yang cukup untuk mencapai hasil yang optimal. Sehingga tantangan ini perlu diantisipasi dengan perencanaan yang lebih matang dan pengelolaan waktu yang lebih disiplin. Sejalan dengan pendapat Anggraini dan Mahmudah (2023), penggunaan media konkret, seperti benda konkret, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan menciptakan antusiasme serta keingintahuan terhadap materi. Meskipun media pembelajaran membawa dampak positif, tetap ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kendala tersebut.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan manajemen waktu dengan baik, merancang kegiatan berdasarkan tujuan pembelajaran, dan menggunakan alat bantu seperti timer atau LDC agar kegiatan tidak memakan waktu terlalu lama. Guru juga melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk perbaikan di pertemuan berikutnya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sangat menekankan pada pemecahan masalah 16 sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan PjBL seperti kurangnya waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek atau kesulitan dalam memotivasi siswa yang kurang tertarik dengan topik yang diangkat dalam proyek. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang serta keterlibatan aktif dari semua pihak terkait untuk menjamin keberhasilan pembelajaran PjBL dalam membentuk sikap sosial siswa.

Guru merasa bahwa strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik tidak merasa terbebani. Pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pilar utama dalam transformasi pendidikan yang dijalankan oleh Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa,

PjBL menawarkan model pembelajaran kontekstual yang menantang dan memberdayakan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Handayani et al., 2023). Dalam implementasinya, PjBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Langkah-langkah implementasi PjBL diawali dengan mengidentifikasi topik proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru dan siswa bekerja sama untuk merancang proyek, mulai dari perencanaan hingga implementasi, dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek (Aji & Ega, 2023). Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Salah satu keunggulan utama PjBL adalah pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan menghadapi tantangan nyata dan menyelesaikan proyek yang berdampak dalam konteks kehidupan mereka, siswa dapat melihat relevansi langsung pembelajaran dengan dunia nyata (Riski et al, 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman 17 siswa terhadap materi pembelajaran, karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang autentik dan kontekstual.

Meskipun PjBL menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan, implementasinya juga menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek PjBL yang efektif merupakan salah satu hal yang penting. Maka Diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengelola proses pembelajaran PjBL dengan baik, termasuk manajemen waktu, sumber daya, dan dinamika kelompok (Armeth Daud, 2023).

Namun, melalui tantangan tersebut, PjBL memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan bagi siswa, PjBL mendukung terwujudnya tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Sebagai saran, guru menekankan pentingnya refleksi setelah proses mengajar untuk melihat kekurangan dan perbaikan ke depan. Guru juga sebaiknya tidak ragu untuk bertanya dan berbagi dengan rekan sejawat. Kolaborasi antar guru akan memperkaya pemahaman dan mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara praktik refleksi diri guru dan pengembangan kompetensi profesional mereka. Guru yang secara teratur terlibat dalam refleksi diri menunjukkan peningkatan, tidak hanya dalam keterampilan mengajar mereka tetapi juga dalam manajemen kelas dan interaksi mereka dengan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya refleksi sebagai suatu proses yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik mengajar

mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Melalui refleksi, guru dapat mengenali strategi yang efektif dan kurang efektif, sehingga mereka dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa guru yang lebih sering terlibat dalam refleksi cenderung merasa lebih percaya diri dengan keterampilan mereka. Mereka melaporkan 18 peningkatan dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks kelas yang beragam. Guru yang terlibat dalam refleksi juga lebih terbuka terhadap umpan balik dari rekan kerja dan kepala sekolah, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang kolaboratif dapat memperkuat proses refleksi dan pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional dalam menciptakan budaya refleksi di sekolah.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran pemberdayaan kemampuan berpikir merupakan pendekatan yang relevan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Melalui model seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga memprosesnya, mengaitkan dengan kehidupan nyata, dan memproduksi karya sebagai bentuk pemahaman. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif, yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman nyata dalam kewirausahaan. Namun, tantangan dalam hal literasi dasar yang belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik kelas 2, serta minimnya dukungan dari orang tua, menjadi hambatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Penerapan strategi ini memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru harus mempersiapkan media pembelajaran, menyusun strategi, serta merancang kegiatan yang menantang namun menyenangkan bagi peserta didik. Walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan tingginya beban persiapan, guru mampu mengatasinya dengan manajemen waktu yang baik dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Secara umum, strategi ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih termotivasi, aktif, dan mudah memahami materi. Respon mereka terhadap strategi ini pun menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi menjadi beban, melainkan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan kemampuan berpikir efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik.

SARAN

Guru sebaiknya terus melakukan refleksi setelah setiap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan. Kolaborasi dan saling berbagi antar guru sangat penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Jangan ragu untuk bertanya atau memberikan masukan kepada rekan sejawat agar strategi ini dapat diterapkan secara lebih maksimal dan berkelanjutan di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Noriza, D. (2024). Studi Literatur : Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik., 57–65.
- Afriani, G., Soegiarto, I., Suyuti, S., Amarullah, A., & Aristanto, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
- Aiman, U., Meilani, D., Suhada, F., & Sunimbar. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Suplemen Peta Pikiran Terhadap Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 293–301.
- Amalia, L. N., Sulistyowati, P., & Ladamay, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Wayang Kardus Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Kelas IV SD. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 472–480.
- Anggraini, M., & Mahmudah, I. (2023). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 3(2), 125-131.
- Anggraini, P., Amaliyah, A., Puspita Rini, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas V SDN Cogreg I Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 788–798.
- Ariyanti, N., Suciptaningsih, O. A., & Safi'i, M. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV Di Sdn Plumpung 1 Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1544-1557.
- Budiarsa, I. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*. (Vol. 1, No. 4). 650 660.
- Dhamayanti, Putri Vadia. (2021). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal of Educational Development*. (Vol. 3, No. 2). 210-211.
- Haniva, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, F., Nurhaswinda, N., & Rizal, M. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 123–130.
- Hardianti, Y., Prayito, M., & K. (2023). Analisis Sikap Percaya Diri Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah PGSD*

FKIP Universitas Mandiri, 9(2), 3429–3438.

- Hendriani, M. (2021). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 3(2), 36-45.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 299-304.
- Lusidawaty, Vivi. Fitria, Yanti. Dkk. (2019). PEMBELAJARAN IPA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Besicedu*. (Vol.4, No. 1). 170.
- Manao, Maria Marta. Dkk. (2022). MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Jurnal Of Educational Learning And Innovation*. (Vol. 2, No. 1). 133 – 134.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143.
- Pendi, Y. O. (2020, May). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *In Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 23 1, No. 1).
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Safitri, N. E., Putri, V. E., Akhmad, A., & Rahmah, S. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Kewarganegaraan Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 4, 153–159.
- Santoso, A. M., & Arif, S. (2021). Efektivitas model inquiry dengan pendekatan stem education terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 73-86.
- Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 579-587).
- Wulandari, N., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan model project based learning berbantuan media pop up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 19.
- Yusri, Yusminar. (2013). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*. (Vol.12, No. 1). 28.